

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) masih menjadi permasalahan dalam kesehatan masyarakat dan menempati urutan 10 penyakit terbesar yang menimbulkan kesakitan, kecacatan bahkan hingga kematian (WHO 2017) ¹. *World Health Organization* (WHO) 2021 menyatakan bahwa TB masih menjadi salah satu masalah utama kesehatan di dunia yang dimana TB merupakan penyebab utama kematian pada urutan ke 13 pada tahun 2021. TB menjadi penyakit menular terbanyak pada urutan kedua setelah COVID-19 ². Pandemi Covid-19 berdampak buruk terhadap akses diagnosis dan pengobatan TB ³.

Mycobacterium Tuberculosis merupakan suatu jenis bakteri yang menyebabkan terjadinya penyakit menular tuberkulosis atau yang sering dikenal dengan TB ⁴. Gejala utama pasien TB ditandai dengan batuk berdahak selama dua minggu atau lebih, dan gejala lainnya seperti batuk dengan dahak berdarah, sesak nafas, perubahan pada nafsu makan dan daya tahan tubuh menurun ⁵. Sebagian besar bakteri TB menyerang paru-paru, tetapi dapat menyerang organ lain juga. Pasien dengan TB BTA positif merupakan sumber dari penularan penyakit ini. Ketika pasien TB BTA positif batuk atau bersin, maka bakteri dari percikan dari batuk atau bersin tersebut akan menyebar melalui udara ⁶. Penyakit TB ini apabila tidak ditangani dan diobati secara tuntas makan akan menyebabkan komplikasi yang cukup membahayakan bahkan dapat berujung kematian.

Secara global TB diperkirakan menyerang 10 juta orang disetiap tahunnya, namun kasus TB yang ditemukan di tahun 2021 hanya sebesar 6,4 juta kasus (60,3%) dengan jumlah kematian mencapai 1,6 juta orang. Berdasarkan data Global TB Report WHO 2022, Indonesia menempati peringkat kedua di antara negara dengan beban tuberkulosis tertinggi, di belakang India dan Cina ³. Indonesia termasuk satu dari delapan negara yang menyumbang 2/3 kasus TB di dunia ⁷. Sebagian besar kasus TB, sebesar 45%, terjadi di Asia Tenggara

(Indonesia termasuk di dalamnya), dan 25% lainnya terjadi di Afrika ⁸. Angka insiden TB pada tahun 2021 di Indonesia sebesar 354 per 100.000 penduduk ³. Salah satu target TB di Indonesia yaitu Eliminasi TB yang berkomitmen untuk menurunkan insidensi kasus TB menjadi 65 per 100.000 penduduk pada tahun 2030 ⁹.

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berperan penting dalam pelaksanaan program penanggulangan tuberkulosis. Upaya penanggulangan TB dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan meliputi promosi kesehatan, surveilans TB, penatalaksanaan faktor risiko, penemuan kasus TB serta pengobatannya. Upaya penanggulangan tuberkulosis ini sudah dilakukan sejak 20 tahun lalu di Indonesia namun masih banyak ditemukan masalah dalam upaya penanggulangannya. Beberapa faktor permasalahan yang menyebabkan cakupan penanganan TB belum optimal meliputi *underreporting*, tenaga kesehatan yang belum terlatih, implementasi kebijakan yang belum optimal, keterbatasan sarana prasarana, serta pandemi COVID-19 ¹⁰¹¹.

Penemuan Kasus TB merupakan langkah awal dalam pelaksanaan program penanggulangan tuberkulosis. Penemuan dan pengobatan TB dilakukan lebih dini sangat berpengaruh dalam mengurangi morbiditas dan mortalitas tuberkulosis, penularan serta pencegahan tuberkulosis di masyarakat. Tanpa ditemukannya pasien TB, maka upaya pengendalian kasus TB pun tidak akan berjalan secara efektif. Salah satu indikator yang digunakan dalam pengendalian TB adalah *Treatment Coverage* (TC), yaitu jumlah kasus TB yang ditemukan dan diobati serta dilaporkan diantara perkiraan jumlah semua semua kasus TB (insiden). Kementerian Kesehatan menetapkan target TC minimal pada tahun 2020 sebesar 85% ¹⁰¹².

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, diperkirakan 840.000 orang menderita TB pada tahun 2021, namun jumlah kasus yang ditemukan hanya 397.377 kasus dengan TC sebesar 43,7%, masih cukup jauh dari target nasional yang seharusnya 85%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 50% kasus

tuberkulosis yang belum ditemukan, atau hampir 500 ribu kasus, dapat menjadi sumber penularan tuberkulosis di masyarakat. Jumlah kasus TB yang ditemukan lebih tinggi pada kelompok laki-laki dibanding perempuan. Jumlah kasus TB tertinggi ditemukan kelompok umur 45-54 tahun sebesar 17,5%, kelompok umur 25-34 tahun sebesar 17,1% dan 15-24 tahun 16,9% dengan rincian lebih banyak terjadi pada kelompok laki-laki sebesar 57,5% daripada perempuan sebesar 42,5%¹³.

Berdasarkan Laporan Profil Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2021, ditemukan sebanyak 3.682 kasus tuberkulosis dari perkiraan 13.681 kasus tuberkulosis dengan angka TC sebesar 26,91% di Provinsi Jambi yang masih jauh dari target nasional (85%). Penemuan kasus yang cukup rendah ini menandakan masih banyaknya kasus tuberkulosis yang belum ditemukan dan diobati yang artinya penanganan segera diperlukan untuk mencegah penyebaran dan penularan penyakit ini¹⁴.

Kota Jambi merupakan ibukota Provinsi Jambi dengan jumlah penduduk yang paling padat diantara 11 kabupaten/kota lainnya. Jumlah kepadatan penduduk pada tahun 2021 sebanyak 612.162 jiwa yang tersebar di kota Jambi dengan luas wilayah 205,43 km².

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febie, Mursyidul (2022) mengatakan bahwa jumlah dan distribusi penduduk mempengaruhi kepadatan penduduk di suatu daerah yang mengakibatkan cepat lambatnya penularan penyakit tuberkulosis¹⁵.

Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2022, bahwa kasus TB yang tercatat sebanyak 2.888 kasus yang ditemukan dari perkiraan kasus sebanyak 9.025 kasus yang ditargetkan untuk ditangani, artinya masih banyak kasus TB yang belum ditemukan dan berpotensi menyebarkan dan menularkan TB ke masyarakat luas. Angka TC Kota Jambi tahun 2022 yaitu 32% yang artinya masih jauh dari target nasional (85%).¹⁶

Puskesmas Kenali Besar merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah Kota Jambi dengan jumlah jangkauan penduduk paling padat *sebesar 62.702 jiwa*. Berdasarkan Laporan Seksi pencegahan dan pengendalian penyakit menular Dinas Kesehatan Kota Jambi menunjukkan bahwa Puskesmas Kenali Besar memiliki angka capaian TC yang cukup rendah, belum mencapai target, dan telah mengalami penurunan trend dalam tiga tahun terakhir. Capaian indikator *TC* Puskesmas Kenali Besar yaitu 54% (2020), 41% (2021), 26 % (2022). Untuk jumlah penemuan kasus TB di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar dapat dikatakan rendah dibandingkan dengan 20 puskesmas lainnya di Kota Jambi. Demikian halnya, jika dilihat dari 3 tahun terakhir bahwa angka penemuan kasus TB di Puskesmas Kenali Besar sangat jauh dari indikator target penemuan kasus (85%). Sepanjang tahun 2022 jumlah penemuan kasus TB di Puskesmas Kenali Besar yaitu hanya 103 kasus dari target 366 kasus.

Penjaringan pasien yang terduga TB memiliki peranan yang penting dalam kegiatan penemuan kasus tuberkulosis. Semakin banyak pasien suspek yang diperiksa oleh tenaga kesehatan, maka semakin besar peluang ditemukannya kasus TB dan memungkinkan indikator TC semakin meningkat. Dalam upaya penanggulangan tuberkulosis, penemuan kasus merupakan langkah pertama yang dapat dilakukan untuk menghentikan rantai penularan tuberkulosis di masyarakat.

Menurut Ijun Rijwan Susanto (2019) menyatakan ada sejumlah faktor yang mempengaruhi penemuan kasus TB, seperti sumberdaya yang kurang memadai, minimnya pelatihan, adanya rangkap pekerjaan pada petugas, sarana prasarana seperti fasilitas dalam pemeriksaan yang kurang memadai. Hal ini yang menyebabkan pelaksanaan penemuan kasus kurang terlaksana secara efektif dan capaian TC menjadi rendah ¹⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Deri, Rosfita, Abdiana pada tahun 2019 penyebab penemuan kasus TB di puskesmas Balai Selasa masih belum optimal diantaranya kebijakan pusat belum tersosialisasikan kepada semua tenaga kesehatan, masih adanya tugas rangkap yang diberikan kepada koordinator TB,

dana penemuan penderita TB belum terencana, pelaksanaan penemuan penderita TB masih bersifat pasif, kegiatan monitoring dan evaluasi belum maksimal¹⁸. kemudian belum kuatnya sistem surveilans di pelayanan kesehatan, kurangnya akses dan kemampuan mendiagnosa penyakit TB, Rendahnya jumlah kasus yang ditemukan juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gejala tuberkulosis paru dan sistem penjangangan penderita tuberkulosis di puskesmas yang belum optimal menurut Ni Putu Sumartini dalam penelitiannya pada tahun 2019¹⁹.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada hari Sabtu, 13 Mei 2023, hasil wawancara dengan pemegang program TB Puskesmas Kenali Besar, dalam pelaksanaan penemuan pasien TB masih ditemukan beberapa kendala seperti terbatasnya tenaga kesehatan di puskesmas yang berdampak pada adanya petugas TB yang memiliki tugas tambahan pada program lain, masih kurangnya penemuan kasus TB secara aktif sehingga penemuan kasus TB masih banyak dilaksanakan di fasilitas kesehatan saja (*passive case finding*), susah untuk turun ke lapangan dikarenakan petugas kewalahan karena wilayah kerja yang sangat luas dan penduduk yang cukup padat yang berdampak kepada hasil yang kurang maksimal. Selain itu, masih kurangnya pengetahuan masyarakat akan penyakit TB yang menganggap gejala penyakit TB merupakan batuk biasa serta adanya masyarakat yang memiliki stigma buruk terhadap TB.

1.2 Rumusan Masalah

Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi telah melaksanakan upaya penemuan kasus TB, namun capaian temuan kasus di Puskesmas Kenali Besar pada tahun 2022 masih sangat rendah yaitu 103 kasus dari target 366 kasus dengan TC (28%) dan jauh dari indikator target penemuan kasus TB (85%). Capaian temuan kasus TB yang rendah dikarenakan belum optimalnya pelaksanaan penemuan kasus TB. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan penemuan kasus TB di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengetahui informasi yang mendalam tentang penemuan kasus Tuberkulosis di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui informasi mendalam terkait *input* (SDM, dana, sarana prasarana, metode) penemuan kasus TB di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui informasi mendalam terkait *process* (promosi kesehatan, penjarangan suspek, pencatatan dan pelaporan penemuan kasus) dalam penemuan kasus TB di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Kenali Besar

Sebagai kontribusi dan bahan masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan pelaksanaan penemuan kasus TB di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi

1.4.2 Bagi Pemegang Program TB

Sebagai kontribusi dan bahan masukan untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan penemuan kasus TB di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi

1.4.3 Bagi Dinas Kesehatan Kota Jambi

Sebagai Kontribusi dan bahan masukan untuk meningkatkan pelaksanaan penemuan kasus TB di Dinas Kesehatan Kota Jambi

1.4.4 Bagi Masyarakat

Meningkatkan wawasan masyarakat mengenai pelaksanaan penemuan kasus TB

1.4.5 Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa ilmu kesehatan masyarakat dan peneliti selanjutnya mengenai ilmu yang berkaitan dengan peningkatan pelayanan kesehatan setelah penemuan kasus TB.

1.4.6 Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan, kemampuan, dan pengalaman peneliti mengenai pelaksanaan penemuan kasus tuberkulosis serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

1.4.7 Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar indikator yang belum diteliti dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian atau rujukan bagi peneliti lain, dan juga dapat mendorong penelitian lain